

**PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULAR TERHADAP SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Syarat – Syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana Strata
Satu Psikologi Universitas Islam Riau**



OLEH :

ALKHADRI AZIZ

NPM : 158110091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN
PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULAR TERHADAP SISWA
BERKEBUTUHAM KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

ALKHADRI AZIZ

158110091

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 28 Desember 2019

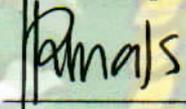
Dewan Penguji

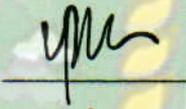
Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog

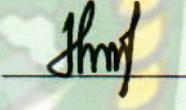
Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan







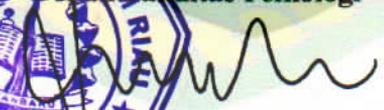
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi




Yanwil Anief, M.Psi., Psikolog

PERNYATAAN

Saya Alkhadri Aziz yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang belum ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Yang menyatakan,



Alkhadri Aziz
NPM 158110091

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur kepada tuhan yang maha esa dan menghargaanku, dengan kerendahan hati penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada :

ORANG TUA KU

Abah Tercinta Edison Dan Ibunda Tersayang Fitawati

Semua ini adalah wujud syukur dan semangat yang diberikan oleh keluarga ku yang tak hentinya mengiringiku. Terimakasih atas segala nasehat dan kesabaran yang telah diberikan kepada saya. Terima kasih orang tua ku tercinta.

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Yang Selalu

Dibanggakan.

Sahabat, Rekan-Rekan Dan Adik-Adik Ku Yang Selalu Menemani Dan

Membantu Selama Ini.

Motto

*Jangan gunakan kefasihan bicaramu
dihadapan orang tua yang mengajari mu bicara*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran tuhan yang maha esa karena dengan rahmat, karunia, dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penerimaan Sosial Siswa Regular terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Syafrinaldi, SH,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, yang mendukung saya dari semester awal hingga saat ini.
3. Bapak Dr. fikri,M.Si selaku wakil dekan 1 dan selaku pembimbing akademik fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II dan pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan mendukung penulis.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan III fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan pembimbing II dan yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan mendukung penulis.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku ketua program studi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi.,M.Psi Psikolog selaku sekretaris prodi fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus dosen penguji ujian skripsi penulis
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog, Bapak Sigit Nugroho.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Tengku Nila Fadhlia.M,Psi.,Psikolog, Ibu Irma Kusuma Salim M,Psi.,Psikolog, Ibu Lisfarika Napitupulu M,Psi.,Psikolog., Ibu Yulia Herawati S.Psi,MA, Bapak Ahmad Hidayat S.Thi M,Psi.,Psikolog, Ibu Syarifah Farandinas.Psi.,MA, Bapak Fikri M.Si, Ibu Juliarni Siregar.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Leni Armayati M.Si, Ibu Dr Raihanatu Binqolbi Ruzain M.Kes, Bapak Didik Widiatoro.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Icha Herawati.S.Psi.,M.Soc.,S.C yang pernah mengajar penulis selama menempuh pendidikan di fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Seluruh staf tata usaha fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Hj.Nurbaiti, Bapak Ridho Lesmana S.T, Ibu Hj Sovia Endang, Ibu Masriva S.Kom, Bapak Wan Rahmad Maulana S.E Ibu Eka Mailina S.E. Dan Ibu Liza Fahrani S.Psi yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
10. Kedua orang tua tercinta yang telah membersarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan perhatian serta selalu memberikn motivasi, doa, dan mendukung apapun yang saya lakukan.
11. Bapak Zul Efendi , M.Pdi selaku kepala sekolah SDIP YLPI

12. Terimah kasih kepada seluruh majelis guru-guru SDIP YLPI yang telah membantu selama melakukan penelitian disana
13. Terimah kasih kepada buk Chasih dan kak winda selaku shadow teracher SDIP YLPI
14. Terima kasih untuk rekan-rekan ku, Richard Octrisan, Abdul Azizil Hakim, Maria Rosmawati, Muhammad Fariz, Nurfajriani, Novira Indrianti, Rafky Dwi Saputra, Sulistia Firdayanti, Yuli Sartika, Zeno Ad. Yang sedang sama sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini dan sama-sama menangis, tertawa bahagia.
15. Terima kasih kepada adik-adik junior di fakultas psikologi yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi acuan penulis menjadi lebih baik lagi.

Pekanbaru, 28 Desember 2019

Alkhadri Aziz

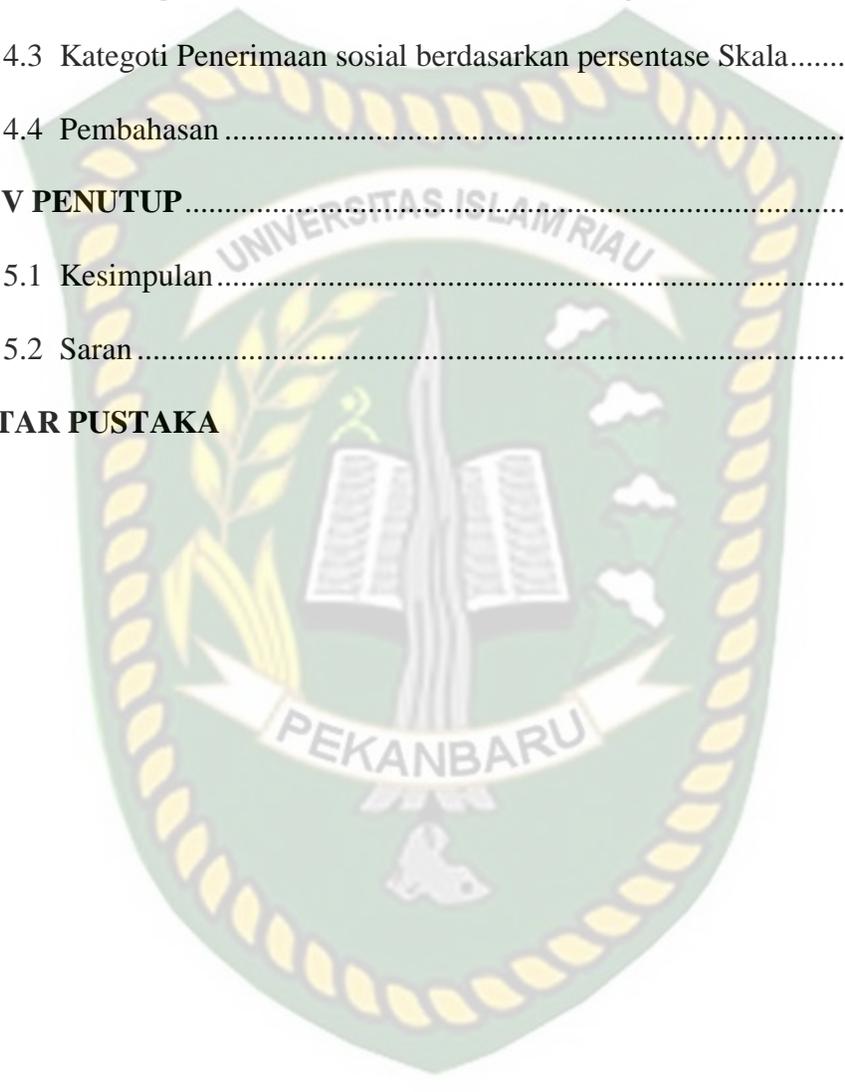
DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
2.1 Rumusan Masalah.....	7
3.1 Tujuan Penelitian	7
4.1 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penerimaan Sosial.....	9
A. Definisi Penerimaan Sosial	9
B. Aspek-AspekPenerimaan Sosial	10
C. Faktor faktor Penerimaan Sosial	10

D. Kategori Penerimaan Sosial	11
2.2 Anak Berkebutuhan Khusus	13
A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	13
B. Jenis Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Desain Penelitian	17
3.2 Variabel Penelitian	17
3.3 Definisi Operasional	17
3.4 Subjek Penelitian	18
A. Populasi	18
B. Sampel.....	19
3.5 MetodePengumpulan Data	20
3.6 Pengembangan Alat Ukur	21
A. Validitas	21
B. Uji Beda aitem.....	22
C. Hasil Uji Coba skala.....	23
D. Realibilitas.....	24
3.7 Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Pelaksanaan Penelitian	26
4.2 Deskriptif Hasil Penelitian.....	27
a. Data Demografi.....	27

b. Data Deskriptif Penerimaan Sosial	28
c. Kategori Penerimaan Sosial.....	30
d. Kategori Penerimaan Sosial Berdasarkan jenis kelamin	31
4.3 Kategori Penerimaan sosial berdasarkan persentase Skala.....	32
4.4 Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blue Print Try Out</i> Skala Penerimaan Sosial	21
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Sosial	23
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian.....	27
Tabel 4.2 Descriptive statistics	28
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi Penerimaan Sosial.....	28
Tabel 4.4 kategori Penerimaan Sosial berdasarkan Rumus	29
Tabel 4.5 Deskripsi Tingkat Penerimaan Sosial	30
Tabel 4.6 Kategori Penerimaan Sosial berdasarkan Jenis Kelamin	31
Tabel 4.7 Tabel Persentase Indikator Pemahaman Siswa Regular	33
Tabel 4.8 Tabel persentase Indikator Pendapat Siswa Regular	34
Tabel 4.9 Tabel persentase Indikator Perlakuan Siswa Regular	36
Tabel 4.10 Tabel persentase Indikator Berteman dan Bersahabat	37
Tabel 4.11 Tabel persentase Indikator Belajar Bersama.....	39
Tabel 4.12 Tabel Persentase Indikator Bermain Bersama	40
Tabel 4.13 Tabel Persentase Indikator Bekerjasama dalam Kelompok.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Skala Try Out Penerimaan Sosial

LAMPIRAN 2 Tabulasi Data Try Out Skala

LAMPIRAN 3 Skala Penerimaan Sosial

LAMPIRAN 4 Validitas Dan Realibilitas

LAMPIRAN 5 Hasil Skoring Penelitian

LAMPIRAN 6 Hasil *Output* Penelitian

LAMPIRAN 7 Surat-Surat



**PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULAR TERHADAP SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

ALKHADRI AZIZ

158110091

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Dasar YLPI Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 61 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala penerimaan sosial disusun oleh Irawati (2015) yang sudah dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa regular berada pada kategori cukup menerima dengan persentase 42,6%. Jika ditinjau dari jenis kelamin siswa regular, mayoritas siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori cukup menerima dengan persentase 48,3% untuk siswa laki-laki dan 40,6% untuk siswa perempuan. Jika ditinjau dari indikator, mayoritas siswa regular memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus dengan persentase 32,8%, mayoritas siswa regular memiliki pandangan sangat positif dengan persentase nilai 49,2%, mayoritas siswa memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan sikap yang positif dengan persentase 39,4%, sebagai sahabat mayoritas siswa berada pada kategori tidak menerima dengan persentase 37,7%, mayoritas siswa regular bersedia belajar bersama dengan persentase 41,0%, bermain bersama, mayoritas siswa regular berada pada kategori tidak bersedia dengan persentase 36,1%, mayoritas siswa berada pada kategori tidak mau bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus dengan persentase 36,1%.

Kata kunci: *Penerimaan Sosial, Siswa berkebutuhan khusus.*

**SOCIAL ACCEPTANCE OF REGULAR STUDENTS ON DISABLED
STUDENTS IN INCLUSION SCHOOL**

ALKHADRI AZIZ
158110091

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

This study aims to determine the level of social acceptance of regular students towards disabled students at YLPI Pekanbaru Elementary School. This research uses a quantitative descriptive approach with a sample of 61 students. The sampling technique uses cluster sampling technique. The data collection method uses social acceptance scale compiled by Irawati (2015) which has been modified. The results showed that the majority of regular students were in the moderately accepting category with a percentage of 42.6%. If viewed from the sex of regular students, the majority of male and female students are in the category of quite accepting with a percentage of 48.3% for male students and 40.6% for female students. When viewed from the indicators, the majority of regular students understand the limitations of disabled students with a percentage of 32.8%, the majority of regular students have a very positive outlook with a percentage value of 49.2%, the majority of students treat disabled students with a positive attitude with a percentage of 39.4 %, as friends the majority of students are in the category of not accepting with a percentage of 37.7%, the majority of regular students are willing to study together with a percentage of 41.0%, playing together, the majority of regular students are in the category of not willing with a percentage of 36.1%, the majority students in the category do not want to work with disabled students with a percentage of 36.1%.

Keywords: Social Acceptance, Disabled Students

القبول الاجتماعي للطلاب المنتظمين لذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة التضمين

الخضري عزيز

158110091

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى القبول الاجتماعي للطلاب النظاميين تجاه الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية ل ف ي بيكانبارو. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي الكمي مع عينة من 61 طالبًا. تستخدم تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة تقنية أخذ العينات العنقودية. تستخدم طريقة جمع البيانات مقياس القبول الاجتماعي الذي جمعه إيراواقي (2015) والذي تم تعديله. أظهرت النتائج أن غالبية الطلاب النظاميين كانوا في فئة القبول المعتدل بنسبة 42.6%. إذا تم النظر إليها من جنس الطلاب النظاميين ، فإن غالبية الطلاب والطالبات هم في فئة القبول التام بنسبة 48.3% للطلاب الذكور و 40.6% للطالبات. عند النظر إليها من المؤشرات ، فإن غالبية الطلاب النظاميين يفهمون قيود الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة بنسبة 32.8% ، فإن غالبية الطلاب النظاميين لديهم نظرة إيجابية للغاية مع نسبة مئوية تبلغ 49.2% ، ومعظم الطلاب يعاملون الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة مع موقف إيجابي بنسبة 39.4% النسبة المئوية ، حيث أن غالبية الطلاب هم في فئة عدم القبول بنسبة 37.7% ، فإن غالبية الطلاب النظاميين على استعداد للدراسة جنبًا إلى جنب مع نسبة 41.0% ، واللعب معا ، فإن غالبية الطلاب النظاميين في فئة عدم استعداد بنسبة 36.1% ، والأغلبية لا يرغب طلاب الفئة في التعاون مع الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة بنسبة 36.1%.

الكلمة المفتاحية: القبول الاجتماعي ، الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membangun karakteristik atau pribadi suatu individu. Dengan adanya pendidikan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu, berkualitas dan berpengetahuan luas. Memberikan pendidikan yang layak merupakan kewajiban suatu Negara. Semua warga Negara berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga Negara berhak menerima pendidikan, tak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Masalah kesenjangan yang terjadi dalam dunia pendidikan menyebabkan diskriminasi bagi para anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang menghambat mereka untuk menerima pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya (Darma & Rusyidi, 2017).

Anak berkebutuhan khusus belajar di lingkungan yang berbeda dengan anak regular pada sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Seolah mereka diasingkan dan tidak berhak mendapatkan pendidikan yang layak karena memiliki keterbatasan tersebut (Irawati, 2015).

Pemerintah melakukan terobosan yang dapat memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak regular lainnya. Dengan kebijakan pemerintah melahirkan terobosan dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang disebut dengan pendidikan inklusi. Sekolah inklusi salah satu bentuk pemerataan dan bentuk pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak regular pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Tujuan sekolah inklusi adalah untuk mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus dan memberi kesempatan mereka untuk bersosialisasi (Darma & Rusyidi, 2017).

Pendidikan inklusi dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2000-an. Secara resmi payung hukum yang mengatur layanan sekolah model inklusi adalah Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusi telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk Propinsi Riau. Dalam Peraturan daerah Propinsi Riau Nomor 18 Tahun 2013 Pasal 8 bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kesempatan dan perlakuan sama memperoleh pendidikan inklusi pada satuan, jalur, jenis dan jenjang yang sesuai dengan derajat disabilitasnya. Peraturan daerah Propinsi Riau Nomor 12 Tahun 2013 yaitu menyelenggarakan pendidikan khusus untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Pendidikan khusus yang dimaksud adalah melalui sekolah khusus atau layanan pendidikan inklusi (Dulisanti, 2011).

Dampak yang diharapkan dengan adanya sekolah inklusi ini adalah peserta didik dapat belajar mengenal tentang orang-orang yang berbeda dari dirinya. Mereka dapat memahami dan menghargai orang-orang dengan kondisi yang berbeda, baik dari cara belajar, fisik dan emosional melalui berbagai pengalaman yang di dapatkan dari sekolah inklusi. Dampak lain yang dirasakan dari pendidikan inklusi adalah pandangan negatif dari pendidik atau dari peserta didik sudah mulai berubah. Peserta didik reguler sudah mulai bergaul, belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus, mulai menerima anak berkebutuhan khusus sebagai kelompok sosial yang berharga (Arsanti, 2015).

Keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi tentu mendapatkan penolakan dan penerimaan sosial dalam kelompok sosial. Penerimaan sosial sangat penting dalam dinamika kehidupan anak berkebutuhan khusus, karena pola perilaku dari teman atau peserta didik reguler akan mempengaruhi sikap anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dengan kelompok sosialnya. Penerimaan sosial dari kelompok sosialnya akan membantu anak berkebutuhan khusus dalam perkembangan menyesuaikan sosialnya. Anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan penolakan sosial akan membuat anak tersebut lebih tertutup dengan lingkungan sosial dan hilangnya kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (Irawati, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Arsanti (2015) tentang penerimaan sosial terhadap keberadaan siswa difabel di MAN Maguwoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa MAN Maguwoharjo memiliki penerimaan sosial yang rendah dengan persentase 45,7%. Dari data kualitatif disimpulkan bahwa pada

umumnya siswa MAN Maguwoharjo tidak menerima apabila siswa di fabel memiliki perilaku, sikap atau kepribadian yang negative, tetapi menerima ketunaan fisik siswa difabel.

Penerimaan sosial yang positif dapat memudahkan seseorang dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan *reinforcement* atau *modelling* dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial. Pemilihan teman atau seseorang untuk aktivitas tertentu di dalam kelompok dimana seseorang tersebut menjadi anggota disebut juga penerimaan sosial (Arsanti, 2015).

Penelitian lainnya yang diteliti Nissa (2018) tentang hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial ($r = -0,080$; $p = 0,397$). $Sig > 0,05$, artinya hipotesa ditolak. Namun masih memiliki hubungan negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan 62 orang (54,4%) memiliki penerimaan sosial yang rendah dan 54 orang (45,6%) yang memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki penerimaan sosial yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irawati (2015) tentang hubungan empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di SMP N 2 Sewon. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial. Hasil penelitian variabel penerimaan sosial terdapat 25 siswa (30,86%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK rendah. 48 siswa (59,26%)

yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK kategori sedang, 8 siswa (9,88) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK termasuk kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan sosial siswa SMPN 2 Sewon memiliki penerimaan sosial yang sedang terhadap siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2012) tentang penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 29 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 56,6 siswa termasuk kategori cukup menerima. Kategori tidak menerima 0%, kategori kurang menerima terdapat 1,1%. Dan katerogi menerima terdapat 42,3% siswa yang menerima anak berkebtuhan khusus. Dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah inklusi SMP Negeri 29 Surabaya cukup menerima anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti dari ruang lingkup tingkat pendidikan SMP maupun dari tingkat pendidikan SMA, bahwa masih banyak peserta didik regular yang memliki penerimaan sosial yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus. Penolakan dari kelompok sosial akan membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan dalam membangun penyesuain sosialnya dan akan menjadi pribadi yang tertutup. Peneliti tertarik untuk meneliti di tingkat pendidikan yang lebih rendah yaitu salah satu inklusi pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan teori kognitif piaget pola pikir siswa sekolah dasar termasuk dalam operasional kontrit, dimana pola pikir siswa regular masih dalam tahap perkembangan dalam mengidentifikasi suatu objek. Siswa regular belum dibekali pengetahuan atau dasar dasar ilmu tentang anak berkebutuhan khusus. Maka akan

timbul sudut pandang yang berbeda dari masing-masing siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru yang merupakan sebuah sekolah inklusi, yang mana disekolah ini merupakan sekolah yang dipercaya untuk dapat melaksanakan program pendidikan inklusi yaitu pendidikan dengan menggabungkan antara siswa yang normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. SDIP YLPI Pekanbaru terdapat berbagai macam anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya siswa yang berkesulitan belajar, siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu), siswa dengan gangguan tuna wicara, siswa dengan tuna netra, autisme, dan ADHD atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas.

SDIP YLPI Pekanbaru telah berhasil meloloskan beberapa Anak berkebutuhan khusus mengikuti Ujian Akhir Nasional. Anak-anak berkebutuhan khusus di SDIP YLPI bermain dan mengikuti mata pelajaran bersama-sama dengan anak non ABK lainnya, meskipun Anak Berkebutuhan Khusus memiliki Guru Pendamping khusus. Jelas dalam hal ini diperlukan penerimaan secara sosial dari teman sebayanya di lingkungan sekolah untuk dapat membantu mengoptimalkan keterampilan sosial yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah ruang lingkup yang sempit atau ruang lingkup penelitian hanya disatu sekolah dan subjek penelitian ini ditingkat pendidikan yang rendah.

Dan apakah teman sebaya dilingkungan sekolah SDIP YLPI ini bisa menerima keberadaan mereka atau tidak sampai kini belum ada yang menelitinya. Dari sinilah

peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu

1. bagaimana penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.
2. bagaimana penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kelamin siswa regular.
3. Bagaimana penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus yang ditinjau berdasarkan indikator penerimaan sosial

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah SDIP YLPI Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah SDIP YLPI Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut adalah :

a. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori khususnya dalam psikologi pendidikan, tentang dan Penerimaan Sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil suatu kebijakan meningkatkan penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 PENERIMAAN SOSIAL

2.1.1 Definisi Penerimaan Sosial.

Menurut Hurlock (1997) penerimaan sosial adalah keadaan di mana seseorang lebih ditanggapi atau keadaan seseorang yang merasa dibutuhkan oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dalam suatu kelompok sosial. Penerimaan diri berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok, dimana seseorang menjadi anggota kelompok. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok lain untuk bekerja atau bermain bersama.

Menurut Berk (2009) penerimaan sosial teman sebaya adalah mengacu pada sejauh mana seseorang dianggap sebagai rekan sosial yang pantas dan dihargai yang melibatkan pandangan kelompok terhadap suatu individu.

Leary (2010) penerimaan sosial adalah adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan seseorang untuk bergabung dalam suatu relasi atau kelompok sosial. Penerimaan sosial yang terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan.

Berdasarkan uraian penerimaan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana individu merasa ditanggapi

secara positif dan dibutuhkan dalam hubungan sosial sehingga pantas menjadi partner sosial.

2.1.2 Aspek Aspek penerimaan sosial

Aspek penerimaan sosial berdasarkan definisi penerimaan sosial menurut Berk (2009) dan Lery (2010) yaitu :

- a. Menurut Berk penerimaan sosial adalah mengacu pada memandang sejauh mana seseorang dianggap sebagai rekan sosial yang positif.
- b. Menurut Leary penerimaan sosial adalah adanya sinyal dari orang lain yang menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan.

2.1.3 Faktor Faktor Penerimaan Sosial

Hurlock (2007) mengungkapkan faktor-faktor penerimaan sosial, yaitu

- a. Kesan pertama
Kesan pertama yang menyenangkan akibat dari penampilan yang menarik perhatian, sikap yang tenang dan gembira.
- b. Reputasi
Reputasi sebagai seseorang yang sportif menyenangkan.
- c. Penampilan diri
Penampilan diri yang sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya.
- d. Perilaku Sosial
Perilaku sosial yang ditandai oleh kerja sama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.

e. Matang

Matang, terutama dalam hal pengendalian serta kemauan untuk mengikuti peraturan-peraturan..

f. Penyesuaian sosial

Suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri dan ekstraversi.

g. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi yang sama atau sedikit di atas anggota-anggota yang lain dalam kelompoknya dan hubungan yang baik dengan anggota-anggota keluarga.

h. Tempat tinggal

Tempat tinggal yang dekat dengan kelompok sehingga mempermudah hubungan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok.

2.1.4 Kategori Penerimaan Sosial

Menurut Hurlock (1997) penerimaan sosial terbagi beberapa kategori, antara lain adalah:

a. Bintang (*Populer*)

Hampir semua orang dalam kelompok menganggap “Populer” sebagai sahabat karib, meskipun “Populer” tidak banyak membalas uluran persahabatan ini. Setiap orang mengagumi “Populer” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

b. Diterima (*Accepted*)

Kategori ini disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Status nya kurang terjamin dibandingkan dengan “Populer” dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus menerus melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok.

c. Memisahkan (*isolate*)

Kategori ini tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk kategori ini. Ada dua jenis “isolate”. “*voluntary isolate*” yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat menjadi anggota kelompok. “*Involuntary isolate*” yang ditolak oleh kelompok meskipun memiliki minat menjadi anggota kelompok. “*Involuntary isolate*” yang bersifat “subyektif” beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan dan menjauhkan diri dari kelompok. “*Involuntary isolate*” yang bersifat “obyektif” sebaliknya, benar benar di tolak oleh kelompok.

d. Perbatasan (*Fringer*)

Kategori ini adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan sosial. Dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui perkataan atau perbuatan tentang sesuatu yang menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.

e. Climber

“Climber” diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya penting karena dia mudah kehilangan penerimaan yang telah perolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kedua kelompok tersebut.

f. Terlantar (*Neglectee*)

Kategori ini adalah orang yang tidak disukai tapi tidak juga dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak masuk dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa apa, sehingga anggota kelompok mengabaikannya.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus

2.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.

Mangunsong (2014) mengatakan Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

2.2.2 Jenis Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunarungu

Mangunsong (2014) anak tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) kurang dengar (*low of hearing*).

Berdasarkan uraian mengenai definisi tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga tidak mampu menangkap suara dan dapat mengganggu perkembangan bahasanya.

b. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami masalah atau keterbatasan dengan indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi. Pada dasarnya tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (*Low Vision*). Buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didikatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang

dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata rata. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasan jauh di bawah rata rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan kepandaian dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita juga dikenal dengan anak keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah.

d. Tunalaras

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya. Secara garis besar, anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadianak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dilingkaungan sosial dan anak mengalami gangguan emosi.

e. Gangguan atau kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah kelainan yang melibatkan satu atau lebih psikologis dasar dalam pengertian dan pemakaian bahasa lisan dan tulisan yang dapat bermanifestasi sebagai berkurangnya kemampuan untuk mendengar, berpikir, bicara, membaca, menulis dan berhitung. Biasanya anak yang mengalami kesulitan belajar tidak mampu mengikuti proses belajar di sekolah, meskipun memiliki kecerdasan berada di atas tingkat normal atau sedikit di bawah normal.

Kesulitan atau gangguan belajar meliputi 4 jenis gangguan yaitu berhubungan dengan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), berhitung (*diskakulia*), gerakan atau keterampilan (*disfaksia*). Keempat jenis gangguan kesulitan belajar ini tidak disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, cacat mental, gangguan emosional atau pun akibat lingkungan, tetapi hal ini terjadi karena adanya gangguan atau hambatan dalam otot-otot syaraf, jadi lebih bersifat neurologis.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam keterbatasan yang dialami anak berkebutuhan khusus mulai dari gangguan mental, fisik, dan emosional. Pada gangguan fisik seperti kelainan pendengaran, gangguan penglihatan dan gangguan fisik lainnya. Pada kelainan gangguan mental seperti tunagrahita. Dan pada gangguan kelainan emosional seperti tunalaras.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Bungin, 2011) penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan fakta atau apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian menggambarkan secara sistematis tentang penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek yang menjadi suatu titik perhatian dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, variabel penelitian ini adalah penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus merupakan variabel tunggal.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan operasional dari variabel dalam penelitian dan mengurangi kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel penelitian.

Penerimaan sosial adalah suatu keadaan dimana hubungan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu persahabatan yang dekat dan dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok

tempat ia menjadi anggota serta dan merupakan indeks keberhasilan siswa untuk berperan dalam kelompok dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok untuk bekerja, belajar atau bermain..

Penerimaan sosial diukur dengan menggunakan skala penerimaan sosial yang disusun oleh Irawati (2015) berdasarkan aspek aspek definisi penerimaan sosial Berk (2010) dan Leary (2009) yang telah dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian. Semakin tinggi skor skala, maka semakin tinggi tingkat penerimaan sosial. Dan semakin rendah skor skala, maka semakin rendah tingkat penerimaan sosial seseorang.

3.4 Subjek penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian populasi digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian (Bungin, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SDIP YLPI Pekanbaru. Siswa kelas V terdiri dari 66 siswa yang terbagi dalam 3 kelas. Siswa kelas VI terdiri dari 92 siswa yang terbagi dalam 4 kelas. Total keseluruhan dari populasi dalam penelitian ini adalah 158 siswa.

3.4.2 Sampel penelitian

Menurut Sugiyono (2008) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk perhitungan besaran sampel sebagai berikut

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{158}{158 (0,1)^2 + 1}$$

$n = 61.24$ dibulatkan menjadi 61 orang

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (ditentukan $\alpha = 0,1$)

Berdasarkan rumus diatas, hasil sampel yang diperoleh adalah 61 orang dari total populasi 158 siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *random sampling*, yang sering disebut *probability sampling*, dengan teknik cluster sampling yaitu: teknik memilih suatu sampel yang terdiri dari sebuah kelompok unit khusus seperti golongan, agama, suku dan lain-lainya. Teknik cluster sampling ini memilih secaraacak beberapa cluster sebagai

wakil dari populasi, kemudian seluruh elemen dalam cluster dijadikan sebagai sampel dalam penelitian (Bungin, 2011).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Bungin (2011) mengungkapkan bahwa metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Menurut Arikunto (2002) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian. Beberapa metode pengumpulan data yaitu: skala, wawancara, angket dan observasi. Metode yang pengumpulan data dalam penelitian ini mengunakan skala. Skala adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal pribadi atau hal yang ingin diketahui.

Variabel penerimaan sosial ini diukur menggunakan skala penerimaan sosial yang terbentuk dari definisi penerimaan sosial oleh Berk (2009) dan Leary (2010), sehingga menjadi aspek aspek yang dapat diukur dan telah dimodifikasi dalam penelitian (Irawati, 2015) dengan 28 item. Pada skala penerimaan sosial yang ditelah dimodifikasi, peneliti mengambil 25 aitem dan membuang 3 aitem yang kurang cocok dengan kriteria responden yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan modifikasi bahasa pada skala penerimaan sosial. agar lebih mudah dimengerti oleh para responden. Pada tahap terakhir peneliti menguji bahasa pada skala penerimaan sosial pada beberapa responden.

Skala penerimaan sosial menggunakan jenis skala *Likert* yang di modifikasi. Penentuan nilai mengacu pada distribusi jawaban responden dan skor yang digunakan antara 1-4 dengan pilihan jawaban antara Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Item pernyataan terdiri dari pernyataan mendukung (*favourable*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*).

Tabel 3.1
Blue Print Skala Penerimaan Sosial sebelum *Try Out*

Aspek	Indikator	no aitem		jumlah aitem
		Fav	Unfav	
Sikap positif siswa reguler dalam memandang siswa ABK.	Pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK	1, 2	3, 4	4
	Pendapat siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK	5	6, 7	3
	Perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK	8, 9, 10, 11	12, 13, 14	7
Keinginan siswa reguler untuk menjadikan siswa ABK sebagai teman atau partner sosial	Berteman dan bersahabat	15	16	2
	Belajar bersama	17, 18	19, 20	4
	bermain bersama	21	22,23	3
	Bekerjasama dalam sebuah kelompok	24	25	2
	Jumlah	12	13	25

3.6 Pengembangan Alat Ukur

3.6.1 Validitas

Menurut Azwar (2012) Validitas digunakan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah

membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012).

Beberapa tahap prosedur validitas isi yang dilakukan yaitu pertama membuat aitem yang akan validasi isi. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji bahasa pada skala aitem dan menentukan *Subject Experts judgement* yang memberikan penilaian dan masukan mengenai skala penelitian. Setelah diberikan penilaian yang menentukan apakah skala penelitian tersebut bisa digunakan.

3.6.2 Uji Beda Aitem

Uji coba alat ukur dinyatakan dalam dua indikator sebagai tolak ukur yang baik, pertama indeks daya deskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur. Pada skala penerimaan sosial ini menggunakan indeks daya deskriminasi aitem 0.30 dengan demikian aitem yang koefisien validitas nya $< 0,30$ di nyatakan gugur dan aitem yang memiliki indeks koefisien validitas nya > 0.30 . Analisis data ini dilakukan dengan program komputer SPSS 21.0 *For Windows*.

3.6.3 Hasil Uji Coba Skala (Daya Beda Aitem)

Hasil uji coba alat ukur pada penelitian ini menjadi tolak ukur yang baik dengan dua indikator yaitu indeks daya deskriminasi aitem, Pada skala penerimaan sosial ini menggunakan indeks daya deskriminasi aitem 0,30 dengan demikian aitem yang koefisien $< 0,30$ dinyatakan gugur dan aitem yang memiliki indeks koefisien $> 0,30$ dianggap valid.

Berdasarkan hasil uji skala penerimaan sosial dengan jumlah aitem sebanyak 25 aitem yang dilakukan peneliti di dapatkan nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar 0,873. Adapun aitem yang dinyatakan gugur dalam hasil uji coba skala adalah aitem 2, 3 dan 5. Hasil uji coba aitem sebelum dan sesudah uji coba dapat di lihat pada table berikut ini:

Berdasarkan hasil uji coba skala yang dilakukan pada salah satu sekolah inklusi di Pekanbaru dengan jumlah populasi *try out* sebanyak 50 siswa. Setelah dilakuan *try out* pada skala penerimaan sosial maka, terdapat aitem yang gugur adalah aitem 2, 3 dan 5 aitem. Aitem yang gugur tidak dimasukkan lagi kedalam skala penerimaan sosial. Total keseluruhan aitem sebanyak 22 aitem dalam skala penerimaan sosial.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Penerimaan Sosial Sesudah *Try Out*

Aspek	Indicator	no aitem		jumlah aitem
		Favorable	Unfav	
Sikap positif siswa reguler dalam memandang siswa ABK.	Pemahaman siswa reguler terhadap siswa ABK	1	2	2
	Pendapat siswa reguler terhadap keberadaan siswa ABK	-	3, 4	2
	Perlakuan siswa reguler terhadap siswa ABK	5, 6, 7, 8	9, 10, 11	7
Keinginan siswa reguler untuk menjadikan siswa ABK sebagai teman atau partner sosial	Berteman dan bersahabat	12	13	2
	Belajar bersama	14, 15	16, 17	4
	bermain bersama	18	19, 20	3
	Bekerjasama dalam sebuah kelompok	21	22	2
	Jumlahn		10 12	22

3.6.4 Reabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila *error* pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formulasi *alpha cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 21.0 for windows

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2012). Hasil analisa deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran Penerimaan sosial siswa regular. Perhitungan analisis dilakukan dengan program komputer SPSS 21.0 *For Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Objek kajian masalah dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan bukan hanya untuk anak normal pada umumnya. melainkan juga untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Program pemerintah adalah membuat sekolah inklusi. Dimana sekolah inklusi menjadi tempat untuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan, fasilitas dan lingkungan yang sama dengan anak normal lainnya. Diharapkan dengan adanya program ini dapat mengoptimalkan kemampuan Anak berkebutuhan khusus secara akademik maupun sosial. Namun kenyataannya masih ada kurangnya pengertian/pemahaman dari beberapa siswa tentang Anak Berkebutuhan khusus, sehingga ABK sering diabaikan. Peneliti ingin mengetahui gambaran penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar YLPI Pekanbaru. Peneliti mengambil subjek siswa sekolah dasar karena siswa belum mengerti dan belum dibekali pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti ingin melihat gambaran penerimaan sosial yang spontan dari siswa reguler.

Setelah mendapatkan izin dari dosen pembimbing untuk mengambil data penelitian maka peneliti mengurus surat izin penelitian dikantor tata usaha Fakultas Psikologi yaitu surat pengantar dari fakultas dengan nomor 813/E-UIR/27-F.Psi/2019 yang di tujukan kepada sekolah dasar YLPI Pekanbaru.

Peneliti meminta izin kepada kepala SDIP YLPI pada tanggal 30 Septemeber 2019 untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menunjukkan surat izin penelitian dan proposal dari fakultas kepada Kepala sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberika skala penelitian kepada siswa regular. Pengambilan data dilakukan dengan masuk ke kelas dan meminta izin dengan guru bersangkutan. Sebelum siswa mengisi skala, siswa di berikan instruksi cara pengerjaan skala. Penelitian diawali pada tanggal 9 Oktober 2019 di Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru. Skala di berikan kepada 61 siswa yang terdiri dari kelas V dan kelas VI. Skala yang diberikan adala skala penerimaan sosial. Peneliti menjelaskan instruksi dan menjelaskan bahwa dalam pengisian skala, tidak ada jawaban yang dianggap salah dan informasi yang berkaitan dengan diri responden tidak akan di ketahui oleh pihak manapun dan tidak mempengaruhi nilai.

B.

Deskriptif hasil penelitian

a. Hasil deskriptif berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki laki	29	48%
Perempuan	32	52%
Jumlah	61	100%

Penelitian ini terdiri dari 61 subjek siswa sekolah dasar dengan frekuensi 29 siswa laki laki (48%) dan siswa perempuan dengan frekuensi 32 siswa (52%) di sekolah inklusi SDIPYLPI Pekanbaru.

Tabel 4.1.
Descriptive Statistics

	N	Range	MIN	MAX	Mean	Std. Deviation
Penerimaan Sosial	61	54	30	84	61.7	12.181
Valid N	61					

b. Uji Normalitas

Tabel 4.2
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Penerimaan sosial	.062	61	.200*	.978	61	.348

*. This is a lower bound of the true significance.

Data yang yang dihasilkan berdistribusi normal, hal ini bisa dilihat dari hasil uji normalitas dari skor sig. pada hasil perhitungan **kolmogorov-Smirnov** dan **Shapiro-Wilk** nilai **sig.** sebesar 0.200 dan 0.348 lebih besar dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa distribusi data normal.

Table 4.3
Rentang Penilaian penerimaan sosial

Variabel Penelitian	Skor yang diperoleh (Empirik)			
Penerimaan	X MAX	X MIN	X MEAN	SD
Sosial	84	30	61,70	12,181

Berdasarkan hasil pada tabel diatas yang diperoleh, secara umum menggambar skor yang diperoleh yaitu berjarak dari 30 hingga 84. Hasil analisis deskripsi data penelitian tersebut, selanjutnya akan digunakan untuk menetapkan kategori skala.

Dari hasil analisis deskripsi statistik tersebut, kemudian dibuat untuk kategorisasi variabel penelitian. Adapun kategorisasi yang dibuat berdasarkan rata-rata empiric yang ada. Kategorisasi tersebut dibagi menjadi lima kategori yaitu:

Kategori	Rumus
Sangat Menerima	: $X \geq M + 1,5 SD$

Menerima	: $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Cukup Menerima	: $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Kurang Menerima	: $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Tidak Menerima	: $X < M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Empirik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data di atas dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan, maka skala persepsi sosial pada penelitian ini terbagi menjadi 5 yaitu kategori sangat menerima, kategori menerima, kategori cukup menerima, kategori kurang menerima, dan kategori sangat tidak menerima. Adapun katgeori skor skala Penerimaan sosial pada siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDIP YLPI Pekanbaru bisa dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.4
Kategori Penerimaan Sosial Berdasarkan Rumus

Kategori	Skor
Sangat Menerima	$X \geq 79,97$
Menerima	$67,790 \leq X < 79,97$
Cukup Menerima	$55,60 \leq X < 67,790$
Kurang Menerima	$43,42 \leq X < 55,60$

Sangat Tidak Menerima

$X < 43,42$

Tabel 4.5
Deskripsi Tingkat Penerimaan Sosial

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Menerima	3	4,9%
Menerima	13	21.3%
Cukup Menerima	26	42.6%
Kurang Menerima	16	26.2%
Sangat Tidak Menerima	3	4,9%
Jumlah	61	100%

Berdasarkan tabel deskripsi diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar YLPI Pekanbaru menunjukkan bahwa kategori sangat tidak menerima sebesar 4,9% dengan frekuensi 3 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori kurang menerima sebesar 26.2% dengan frekuensi 16 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori cukup menerima sebesar 42.6% dengan frekuensi 26 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori menerima sebesar 21.3% dengan frekuensi 13 siswa. Dan penerimaan sosial dalam kategori sangat menerima sebesar 4.9% dengan frekuensi 3 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial siswa regular kelas V dan kelas VI terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDIP YLPI Pekanbaru termasuk dalam kategori cukup menerima dengan value sebesar 42.6% dengan frenkuensi 26 siswa. Hal tersebut bernilai positif untuk membantu perkembangan dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.4
Kategori Penerimaan Sosial Berdasarkan jenis kelamin siswa

	Sangat Tidak Menerima	Kurang Menerima	Cukup Menerima	Sangat Menerima	Sangat Menerima
Laki Laki	6,9%	17,2%	48,3%	27,60%	0%
Perempuan	6,3%	21,9%	40,6%	28,1%	3,1%

Berdasarkan tabel kategori penerimaan sosial diatas menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa regular laki laki terhadap siswa berkebutuhan sangat bervariasi. Kategori penerimaan sosial sangat menerima yaitu sebesar 6,9%. Kategori kurang menerima sebesar sebesar 17,2%. Kategori cukup menerima sebesar 48.3%. kategori menerima sebesar 27,60% dan kategori sangat menerima 0%. Maka mayoritas siswa laki laki kelas V dan kelas VI SDIP YLPI Pekanbaru termasuk dalam kategori cukup menerima keterbatasan dan kehadiran dimiliki siswa berkebutuhan khusus.

Penerimaan sosial siswa perempuan juga sangat bervariasi dan tidak jauh berbeda dengan siswa laki laki. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kategori penerimaan sosial yang tidak menerima sebesar 6,3%. Kategori kurang menerima sebesar 21,9%. Kategori cukup menerima sebesar 40,6%. Kategori menerima sebesar 28,1% dan kategori sangat menerima sebesar 3,1%. Maka mayoritas siswa perempuan kelas V dan kelas VI SDIP YLPI Pekanbaru termasuk kategori cukup menerima. tidak terdapat perbedaan siswa laki laki dan siswa perempuan dalam menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Siswa regular tetap menganggap siswa berkebutuhan khusus seperti siswa lain nya. siswa regular tetap bermain dan belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus tanpa memperdulikan keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus.

C. Penerimaan Sosial Berdasarkan persentase skala

a. Penerimaan sosial berdasarkan Indikator

Berdasarkan skala penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Inklusi Pekanbaru didapat persentase skala sebagai berikut

Berdasarkan hasil persentase skala penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDIP YLPI Pekanbaru menunjukkan bahwa pada indikator pemahaman siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: pada indikator pertama pemahaman siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus sekitar,

32,8%. Mayoritas siswa memiliki sikap positif dalam memandang siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut bermakna bahwa siswa reguler memahami dan mengerti keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan hanya sekitar 4,92% siswa reguler yang tidak memiliki pemahaman dan memandang sikap negatif dari siswa reguler. Hal tersebut bermakna bahwa hanya minoritas yang menganggap keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus itu sesuatu yang aneh.

Indikator pendapat siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, sekitar 49,2% mayoritas siswa berpendapat sangat positif mengenai keterbatasan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan siswa reguler. Hal tersebut bermakna bahwa siswa reguler tidak merasa malu berteman dan juga mengakui keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Dan sekitar 3,3% minoritas siswa reguler memiliki pendapat negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut bahwa sebagian kecil siswa menganggap keberadaan siswa ABK sebagai sesuatu yang aneh dan mengganggu.

Indikator ketiga tentang perlakuan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, sekitar 39,3% siswa mayoritas memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan perlakuan positif, seperti memperlakukan siswa reguler lainnya. Hal tersebut bermakna bahwa mayoritas siswa reguler tidak membedakan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam hal berteman, bermain dan aktifitas lainnya. Dan sekitar 6,6% minoritas siswa

regular yang memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan perlakuan yang negative.

Pada indicator berteman dan bersahabat dengan siswa berkebutuhan khusus. Mayoritas siswa regular termasuk dalam kategori tidak menerima dengan persentase 37,7%. Hal ini bermakna bahwa mayoritas siswa regular kurang mau menjalin hubungan pertemanan dan komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Dan sebagian siswa memiliki sikap positif dalam berteman dan bersahabat dengan persentase sebesar 24%. Hal tersebut bermakna bahwa ada beberapa siswa yang tertarik membangun pertemanan dengan siswa berkebutuhan khusus

Pada indicator belajar bersama dengan siswa berkebutuhan khusus, sekitar 41,0% mayoritas siswa regular menerima ketika belajar bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut bermakna bahwa mayoritas siswa regular merasa tidak terganggu dan bisa tetap berkonsentrasi belajar dengan siswa berkebutuhan khusus. Dan sekitar 6,6% siswa merasa terganggu dan kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar bersama siswa berkebutuhan khusus.

Mayoritas siswa berada dalam kategori tidak menerima dengan persentase nilai 36,1%. Mayoritas siswa kurang memiliki keinginan untuk bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut bermakna bahwa siswa regular merasa bermain dengan siswa berkebutuhan khusus terasa membosankan dan siswa regular juga kerap pilih milih teman dalam

bermain. Dan sekitar 27,9% yang memiliki keinginan untuk bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut bermakna bahwa hanya minoritas siswa yang tidak memilih milih dalam bermain dan merasa senang bermain dengan siswa berkebutuhan khusus.

Pada indicator terakhir yaitu bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus dalam sebuah kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus, sekitar 36,1% mayoritas siswa reguler tidak memiliki keinginan bekerjasama dengan siswa reguler. Dan siswa reguler memilih untuk mengerjakan sendiri tugas dari pada satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Sekitar 27,95 siswa yang bersedia bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini bermakna bahwa siswa reguler mampu bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus walaupun terdapat kekurangan dan dapat mengambil peran dalam satu kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tingkat penerimaan sosial siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar YLPI Pekanbaru menunjukkan bahwa kategori sangat tidak menerima sebesar 4,9% dengan frekuensi 3 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori kurang menerima sebesar 26.2% dengan frekuensi 16 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori cukup menerima sebesar 42.6% dengan frekuensi 26 siswa. Penerimaan sosial dalam kategori menerima sebesar 21.3% dengan frekuensi 13 siswa. Dan penerimaan sosial dalam kategori sangat menerima sebesar 4.9% dengan frekuensi 3 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial siswa regular kelas V dan kelas VI terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDIP YLPI Pekanbaru termasuk dalam kategori cukup menerima dengan value sebesar 42.6% dengan frenkuensi 26 siswa. Hal tersebut bernilai positif untuk membantu perkembangan dan emosional siswa berkebutuhan khusus.

B. Saran

1. Bagi lembaga

Lembaga dalam hal ini adalah pihak sekolah, para pengajar seharusnya lebih memperhatikan siswa, yakni dengan sering mengadakan diskusi kelas untuk melatih dan membantu perkembangan tentang anak-anak berkebutuhan khusus, dari situ siswa akan lebih memahami dan mengerti dengan keberadaan teman-teman mereka yang memiliki kekurangan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti siswa sekolah dasar maka disarankan untuk melakukan tes kecerdasan atau tes *Intelegency* seperti tes CPM atau tes kecerdasan lainnya dan penelitian selanjutnya mengambil populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, Fatikah. (2012). *Penerimaan Sosial Siswa (Teman Sebaya) Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas Viii Smp Negeri 29 Surabaya (Skripsi)*, 13–100 . UIN Sunan Ampel Surabaya
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*.<https://doi.org/10.1145/2783258.2783295>
- Anjassari, Ekky Ramadhanna Cahya. (2014). *Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Smk Negeri 2 Malang*. (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan Konseling& Psikologi FIP Universitas Negeri Malang: Tidak diterbitkan
- Arsanti, F. B. (2015). Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa Difabel Di Man Maguwoharjo. *Artikel E-Journal*, 14–15.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, L. E. (2009). *Child Development Through The Lifespan 5th edition*. Boston: Person
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Group
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2017). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dulisanti, Reza. (2017). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang). *Jurnal Sosiologi*. Universitas Brawijaya Malang
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irawati, N. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Abk Di Kelas Inklusif (Smp N 2 Sewon). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. (10) 1-15

Leary, M.R. (2010). Affiliation, Acceptance, and Belonging. In S.T. Fiske, D.T. Gilbert & G.Lindzey (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (5th Ed., Vol. 2, pp. 864-897). New York, NY: Wiley.

Mangunsong F. (2014). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Lpsp3 Ui.

Nissa, K. (2018). Hubungan Antara Egosentrisme Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.

Peraturan Daerah Propinsi Riau No 18 Tahun 2013.

Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Setyabudi, A. (2018). *Hubungan Persepsi Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Skripsi)*. Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah: Tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang Undang Dasar 1945

